

PENGGUNAAN *CRAM DIGITAL FLASHCARD* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PROVERB SISWA KELAS X

Betty Sekarasih Hadi Yani
SMA Negeri 2 Playen Gunungkidul
bettysekarasih@hotmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui langkah-langkah meningkatkan hasil belajar proverb siswa dengan menggunakan media *Cram Digital Flashcard* dan untuk meningkatkan hasil belajar proverb siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-April 2018 dengan subyek penelitian siswa SMA Negeri 2 Playen, Gunungkidul kelas X MIPA 1. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan 2 pertemuan dalam tiap siklusnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi siswa belajar, observasi guru dalam mengajar, hasil tes tulis dan angket siswa melalui excel survey. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Cram Digital Flashcard* dapat meningkatkan hasil belajar proverb siswa. Penggunaan *Cram Digital Flashcard* untuk meningkatkan hasil belajar proverb dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan rencana pembelajaran, memperkenalkan aplikasi cram dan fitur yang ada didalamnya, memilih 20 proverb yang sangat frekuensi digunakan dalam wacana untuk dapat dipelajari menggunakan cram digital flashcards. Data hasil belajar menunjukkan bahwa terjadi kenaikan rata-rata hasil belajar dari siklus 1 87,29 menjadi 96,6 pada siklus 2. Baik hasil belajar pada siklus 1 maupun siklus 2 telah mencapai indikator keberhasilan, seluruh siswa mampu meraih hasil belajar diatas KKM, sehingga ketuntasan secara klasikal mencapai 100%.

Kata Kunci : Media, Cram Digital Flashcard, Proverb (peribahasa)

PENDAHULUAN

Dalam kerangka kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Inggris yang diselenggarakan di SMA masuk dalam struktur kurikulum sebagai mata pelajaran wajib (Kelompok A) dan Mata pelajaran Peminatan (Kelompok C). Kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris tampak sekali mengarah pada pengembangan kompetensi berkomunikasi dan pemahaman keterkaitan bahasa dan budaya. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris Peminatan kelas X terdapat satu materi pokok dalam kompetensi inti yang terkait erat sekali dengan budaya, yaitu materi “proverb” atau peribahasa dalam bahasa Inggris. Proverb seringkali digunakan dalam banyak wacana (discourse) seperti percakapan, *lectures (talk)*, buku, surat kabar dan juga

dalam film maupun TV shows. Maka diperlukan kompetensi berbahasa yang efektif dalam bahasa target untuk mencapai komunikasi yang sukses.

Materi proverb menjadi sulit bagi siswa karena maknanya sukar ditebak. Makna yang ada dalam suatu peribahasa bukanlah makna yang sebenarnya (tidak dapat diartikan kata per kata). Belajar peribahasa memerlukan pengetahuan tentang penggunaan peribahasa tersebut dengan tepat. Di sisi lain, kesulitan belajar proverb juga dikarenakan fakta bahwa peribahasa (proverb) berakar pada budaya bahasa target. Ada banyak pesan moral, tema dan cerita dibalik sebuah proverb. Proverb merupakan refleksi adat, budaya, perilaku sosial dan norma pada masyarakat. Dengan demikian erat sekali kaitan antara bahasa dengan budaya. Seperti yang telah dinyatakan oleh Brown (1994) bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Budaya tanpa bahasa ataupun bahasa tanpa budaya sangat tidak mungkin terjadi. Bahasa memproduksi budaya dan sebaliknya. Sehingga seorang pembelajar bahasa harus memiliki pengetahuan mengenai budaya dari bahasa yang ia pelajari. Kenyataannya, kesulitan belajar proverb juga dialami oleh siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Playen.

Selain kompleksitas materi, siswa sering merasa frustrasi dengan berbagai macam istilah figuratif baru yang sangat berbeda dengan makna dalam bahasa Indonesia. Belajar proverb berarti juga belajar kosakata baru yang memerlukan memorisasi, sementara retensi sebagian siswa sangat pendek. Terlebih lagi adanya asumsi bahwa menghafal adalah hal yang sangat sulit dilakukan oleh peserta didik jurusan MIPA. Ketika proverb hanya disajikan dalam deretan teks, siswa merasa sangat putus asa dan lelah dalam memahami proverb. Siswa memerlukan pembelajaran yang menarik baik dari cara penyampaian maupun pemanfaatan media yang akan membantu siswa untuk belajar materi proverb.

Pembelajaran yang menarik dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi proverb. Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran sudah menjadi hal yang tidak dapat dielakkan lagi. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa peserta didik saat ini adalah digital native. Sejak kelahiran mereka telah terpapar gencarnya perkembangan teknologi, seperti perkembangan komputer, internet, animasi dan sebagainya yang terkait dengan teknologi. Digital Flashcard merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik saat ini. Flashcard sangat membantu memorisasi dan sistem digital membuat flashcard semakin

akrab bagi siswa dengan teknologi yang ada di dalamnya. Peserta didik dapat memanfaatkan ponsel pintarnya untuk belajar. Menurut Suprijanto (1993:10), dalam pembelajaran, *flashcard* dapat membantu siswa untuk menyimpan kesan yang baru saja dilihat, dan akhirnya dapat membantu siswa bila kesan yang ditangkap itu akan diungkap kembali. Selain itu, *flashcard* dapat meningkatkan ketangkasan, kecekatan, sesuai informasi atau bahan ajar.

Penelitian ini menggunakan media pembelajaran *Digital Flashcard* “Cram” dalam pembelajaran materi proverb, dengan harapan penggunaan media ini akan meningkatkan hasil belajar proverb siswa di SMA Negeri 2 Playen.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini menggunakan penelitian kolaboratif, yaitu kerjasama antara guru peneliti dengan teman sejawat. Guru peneliti melakukan tindakan sementara teman sejawat bertindak sebagai pengamat (*observer*), dan siswa sebagai kelompok belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Playen, dengan subyek penelitian yaitu 24 siswa kelas X MIPA 1. Obyek yang diteliti adalah hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap tahun pelajaran 2017/2018, pada bulan Februari 2018 sampai dengan bulan April 2018. Penerapan pada penelitian ini pada materi pokok proverb (peribahasa). Desain penelitian ini menagdopsi dari model Spiral Kemmis Taggart and Nixon (2014) yang terdiri atas perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus yang tiap-tiap siklus terdiri atas empat langkah yaitu plan (perencanaan), action (tindakan), observation (observasi), dan refection (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2007: 16). Sebelum masuk pada tahap plan, diawali dengan kegiatan pra penelitian serta melakukan identifikasi dan membuat rumusan masalah. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi di kelas yang akan diteliti. Identifikasi masalah ini dilakukan dengan memberikan tes awal dan wawancara. Hasil tes dan wawancara ini akan direkam, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai data untuk identifikasi permasalahan yang dialami para siswa dalam menguasai materi proverb. Kemudian pada perencanaan tindakan (*Plan*) dilakukan perumuskan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan mengujicobakan pemanfaatan *cram digital flashcard*.

Dipilih 20 proverb yang sangat sering digunakan dalam wacana untuk dapat dipelajari menggunakan *digital flashcards*. Skenario pembelajaran yang akan digunakan pada tindakan dipersiapkan termasuk lembar observasi, angket catatan lapangan, atau pedoman lain yang diperlukan. Lembar pengamatan terdiri dari lembar pengamatan siswa dan lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran (Lembar observasi guru).

Pada tahap pelaksanaan (*act*), dilaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dengan pemanfaatan *Cram Digital Flashcard*. Guru menyampaikan secara jelas aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan siswa. Selama pelaksanaan, guru senantiasa mengarahkan siswa untuk mengoptimalkan aktivitasnya sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Pada kegiatan pengamatan (*observasi*), dilakukan pengamatan secara sistematis terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pengamatan ini dilakukan dengan alat perekam, lembar pengamatan, dan catatan lapangan. Kemudian pada tahap refleksi, peneliti melakukan pengkajian secara menyeluruh terhadap tindakan yang dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul. Untuk selanjutnya, akan dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya.

Penelitian ini menggunakan data-data berupa hasil tes tulis siswa, hasil lembar pengamatan, dan angket. Lembar pengamatan diisi oleh peneliti dan kolaborator selama pelaksanaan. Dari hasil tes para siswa tersebut, akan dianalisa sehingga didapatkan data untuk mengetahui pencapaian hasil belajar proverb siswa. Angket dibagikan menggunakan *excel survey*, kemudian respon yang diberikan dianalisa. Data-data ini akan diperbandingkan (data awal dengan data akhir di setiap siklus) untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar. Semua data yang terkumpul baik berupa hasil tulisan tes, hasil survey maupun lembar pengamatan diolah dan dianalisa untuk dapat mengetahui hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran yaitu lembar observasi siswa dan lembar observasi guru mengajar, tes hasil belajar siswa pada akhir siklus dan angket (*survey*). Analisis menggunakan rerata hasil observasi dan tes, selanjutnya hasil rerata dideskripsikan untuk masing masing instrumen. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk data prestasi siswa adalah skor

minimum, skor maksimum, rerata, dan presentase. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar apabila mencapai nilai minimal 75 untuk skala 100, Sedangkan untuk observasi siswa belajar dan observasi guru mengajar dan pengelolaan kelas nilai pencapaiannya dikatakan berhasil jika rata-rata persentase mencapai nilai lebih dari atau sama dengan baik (3) atau 75%. Apabila hasil belajar siswa meningkat setelah dilakukan tindakan, berarti tindakan berhasil. Namun, apabila hasil belajar para siswa belum mengalami peningkatan, maka perlu dilakukan tindakan lagi melalui siklus selanjutnya sesuai prosedur.

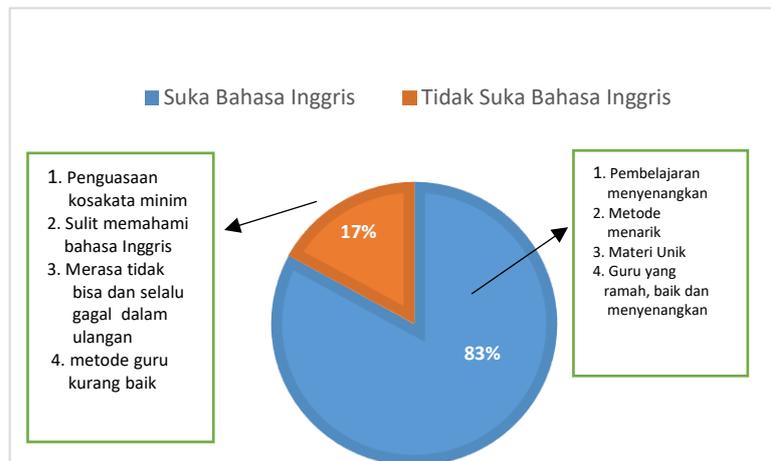
Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika hasil tes tulis menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa lebih dari atau sama dengan 75 (untuk skala 100) dan ketuntasan klasikal 85%. Dan hasil observasi siswa belajar dan observasi guru mengajar pencapaiannya dikatakan berhasil jika rata-rata persentase mencapai nilai lebih dari atau sama dengan baik, dengan nilai 3 atau 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data survey kepada siswa mengenai opini mereka suka atau tidak suka terhadap Bahasa Inggris ketika awal masuk di SMA Negeri 2 Playen, diketahui bahwa 20 siswa menyatakan menyukai bahasa inggris. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yang tercakup dalam faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang menyebabkan para siswa menyukai Bahasa Inggris antara lain: pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan metode yang mengasikkan, materinya unik serta guru yang baik, ramah dan menyenangkan. Faktor internal antara lain kesadaran siswa akan pentingnya Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global dan karena mereka memiliki motivasi untuk mahir berbahasa inggris.

Dari 24 siswa, 4 siswa menyatakan tidak menyukai Bahasa Inggris. Mereka tidak menyukai bahasa inggris karena beberapa hal. Ada siswa yang menyatakan bahwa belajar bahasa inggris itu sulit dipahami karena menggunakan kata-kata asing yang tidak ia kenal. Disamping itu siswa juga menyatakan bahwa minimnya vocabulary yang dimiliki membuat siswa sukar memahami bahasa inggris dan akhirnya tidak menyukai bahasa inggris. Faktor lain yang menyebabkan siswa tidak menyukai bahasa inggris adalah faktor dari dalam siswa sendiri. Siswa merasa tidak bisa Bahasa Inggris, meskipun siswa sudah

belajar selalu saja hasil ulangan tidak memuaskan. Karena kejadian seperti ini berulang maka akhirnya siswa tidak menyukai bahasa Inggris, Sementara itu ada siswa yang menyatakan bahwa dia tidak menyukai bahasa Inggris karena metode yang digunakan oleh guru sangat membosankan dan tidak membuatnya belajar. Uraian paragraf di atas dapat diperjelas dengan memperhatikan diagram, berikut ini:

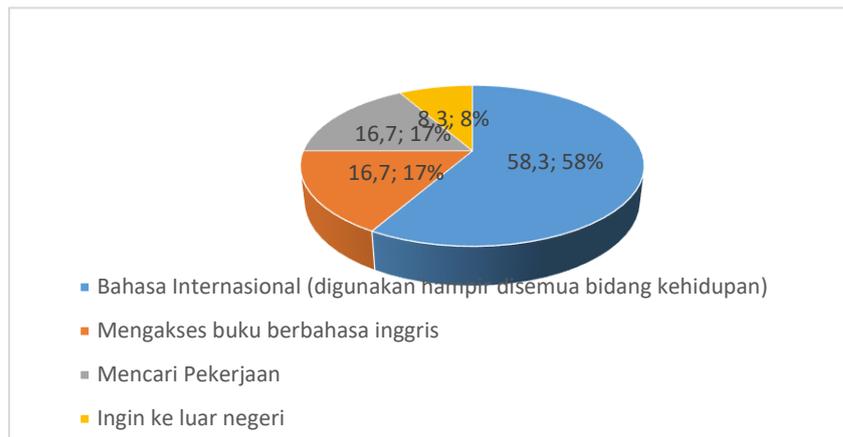


Gambar 1. Tingkat kesukaan siswa terhadap bahasa Inggris

Siswa yang tidak menyukai Bahasa Inggris berjumlah 17% dari keseluruhan siswa kelas X MIPA 1. Jumlah siswa yang menyukai Bahasa Inggris lebih banyak dengan prosentase 83%. Dengan demikian sebagian besar siswa X MIPA 1 menyatakan menyukai bahasa Inggris dengan sebagian besar alasan karena kesadaran pentingnya menguasai bahasa Inggris dan karena faktor pembelajaran yang menyenangkan. Kondisi ini merupakan potensi yang bagus bagi siswa X MIPA1 untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris. Dengan harapan jika dilakukan suatu tindakan maka akan meningkatkan jumlah siswa yang menyukai bahasa Inggris yang berarti juga mengurangi prosentase siswa yang tidak menyukai bahasa Inggris dan sedapat mungkin meningkatkan jumlah siswa yang kompeten untuk berbahasa Inggris.

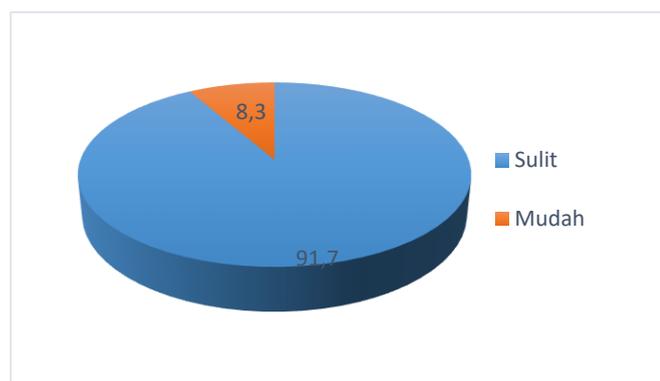
Berdasarkan hasil survey, seluruh siswa X MIPA 1 menyatakan bahwa Bahasa Inggris penting bagi mereka. Hampir seluruh siswa X MIPA 1 menyatakan bahwa bahasa Inggris sangat penting untuk masa depan mereka. Orientasi kebutuhan Bahasa Inggris bagi masa depan mereka berdasarkan survey adalah sebagai berikut: 14 siswa menyatakan bahasa Inggris itu penting karena sebagai bahasa internasional yang digunakan hampir di semua bidang kehidupan, 4 siswa menyatakan untuk mencari pekerjaan, 4 siswa menyatakan untuk menambah wawasan dengan mengakses literatur

atau buku dalam Bahasa Inggris dan 2 siswa menyatakan ingin ke luar negeri. Kondisi tentang motivasi siswa X MIPA 1 untuk belajar Bahasa Inggris dapat dilihat pada diagram 2.



Gambar 2. Motivasi Siswa X MIPA belajar Bahasa Inggris

Dari 24 siswa, 22 siswa menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris itu tidak mudah. Hampir seluruh siswa yang menyatakan belajar bahasa Inggris itu sulit disebabkan oleh penguasaan kosa kata yang masih rendah, susah menghafal kata-kata dan tidak memahami artinya. Namun demikian ada juga yang menyatakan belajar bahasa Inggris itu sulit karena aturan bahasa Inggris yang berbeda dengan bahasa Indonesia, frekuensi penggunaan yang jarang dan pendampingan yang kurang. Sementara itu, 2 siswa menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris itu mudah dengan menggunakan berbagai macam media dan menambah waktu mereka untuk berinteraksi lebih dengan Bahasa Inggris (Gambar 3).



Gambar 3. Tingkat Kesulitan Belajar Bahasa Inggris

Hasil survey kepada siswa X MIPA 1 mengenai harapan mereka agar pembelajaran bahasa Inggris menarik, menyenangkan dan mudah dipahami menunjukkan bahwa: 11

siswa menyatakan dengan menggunakan media dan games, 3 siswa menyatakan bahwa suasana belajar yang santai, asyik tapi serius menjadikan mereka mudah belajar serta 3 orang siswa menyatakan bahwa karakter dan kreativitas guru sangat menentukan kualitas belajar. Sementara itu 3 orang siswa menyatakan bahwa bahasa inggris mudah dipelajari apabila menggunakan lagu-lagu dan film, 2 orang siswa menyatakan dengan belajar online dengan memperbanyak kosakata dan 2 orang siswa menyatakan dengan belajar di luar ruangan/ kunjungan lapangan.

Enam siswa sudah pernah mengenal peribahasa dalam bahasa inggris sementara 18 siswa menyatakan belum pernah menenal peribahasa dalam bahasa inggris. Dalam survey tersebut siswa juga menuliskan peribahasa yang sudah mereka kenal dan ternyata ada tiga peribahasa yang sering mereka temui yaitu dont judge a book by its cover, where there is a will there is a way dan no pain no gain. Maka dapat disimpulkan bahwa peribahasa dalam bahasa inggris merupakan hal baru bagi sebagian besar siswa.

Setelah dilakukan pre test pada pertemuan pertama, maka diketahui bahwa penguasaan peribahasa bahasa inggris siswa masih sangat rendah. Dari 24 siswa hanya 7 siswa yang memperoleh hasil di atas KKM. Dan rata-rata hasil yang dicapai adalah 56,46. Hasil observasi untuk siswa belajar pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh data pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Rerata Hasil Observasi Siswa Belajar Siklus 1 dan 2

No	Pernyataan	Skor re rata siklus I dan 2	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Mencari dan memberikan informasi	4	4
2	Menyimak Penjelasan	4	4
3	Bertanya pada guru atau siswa lain dan berdiskusi untuk memecahkan masalah	3,5	4
4	Mengerjakan tugas yang diberikan guru	4	4
5	Memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada	3	4
6	Menilai dan memperbaiki pekerjaannya	3	4
7	Dapat menjawab pertanyaan guru saat KBM berlangsung	3	3
8	Dapat memecahkan masalah dengan tepat	3	3
9	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan/stimulus yang diberikan oleh guru	4	4
10	Dapat bekerja sama dan berkomunikasi dengan siswa lain	3	4
	Skor	3,45	3,8

Terjadi kenaikan skor cukup signifikan dari siklus 1 sebesar 3,45 menjadi 3,8 pada siklus ke 2. Beberapa indikator mengalami peningkatan yaitu: bertanya pada guru atau siswa dan berdiskusi untuk memecahkan masalah, pemanfaatan media dan sumber belajar yang ada, menilai dan memperbaiki pekerjaan, dan bekerja sama serta berkomunikasi dengan siswa lain. Perubahan disain pembelajaran pada siklus 2 membuat beberapa indikator memiliki peningkatan skor. Hal-hal yang diperbaiki antara lain:

1. Pemanfaatan media dilakukan secara klasikal pada siklus 1 dan dilakukan secara individual pada siklus 2 (siswa menoperasikan aplikasi cram menggunakan gadget mereka sendiri-sendiri)
2. Dengan pemanfaatan media secara individual siswa memiliki kesempatan untuk menilai dan memperbaiki pekerjaannya secara mandiri
3. Pada siklus 2, kegiatan yang dilakukan secara berkelompok sehingga memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, berkomunikasi dan berkolaborasi didalam kelompok untuk menyelesaikan tugas.

Dua indikator yang masih memiliki skor sama baik pada siklus 1 maupun siklus 2 adalah mengenai menjawab pertanyaan guru dan memecahkan masalah secara cepat. Hal ini disebabkan karena karakter siswa yang masih terkesan ragu-ragu dan tidak percaya diri ketika menjawab maupun mengemukakan pendapat. Namun demikian skor pencapaian terakhir mengenai siswa belajar dapat mencapai 3,8 hal ini berarti sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hasil observasi guru terhadap proses pembelajaran tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Rerata Hasil Observasi Guru Siklus 1 dan 2

No	Pernyataan	Skor Re rata Siklus 1 dan 2	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Melakukan apersepsi, mengecek kehadiran siswa, membangkitkan minat belajar siswa	4	4
2	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran	4	4
3	Menyiapkan alat/media/bahan pembelajaran	4	4
4	Menggunakan media pembelajaran	4	4
5	Memotivasi siswa untuk bertanya	4	4
6	Berperan sebagai fasilitator	4	4
7	Mengaktifkan diskusi	3,5	4
8	Memantau kesulitan/kemajuan belajar	3	3

9	Menarik kesimpulan , memberikan tugas/quiz	4	4
10	Melakukan refleksi	4	4
	Skor	3,85	3,9

Terdapat kenaikan skor dari siklus 1 sebesar 3,85 menjadi 3,9 pada siklus ke 2. Indikator yang mengalami peningkatan yaitu mengaktifkan diskusi. Hal ini disebabkan pada pembelajaran di siklus 2 guru banyak memberikan arahan, motivasi serta disain kegiatan yang membuat siswa berdiskusi baik dengan teman semeja maupun teman dalam kelompoknya. Dengan pencapaian skor 3,9 pada siklus 2 dan ada konsistensi hasil dari siklus sebelumnya berarti telah mencapai indikator keberhasilan, maka hasil ini perlu dipertahankan dan tidak diperlukan lagi tindakan pada siklus selanjutnya. Rerata hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2 tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2
1	Siswa 1	45	94
2	Siswa 2	90	100
3	Siswa 3	100	100
4	Siswa 4	100	94
5	Siswa 5	100	100
6	Siswa 6	90	100
7	Siswa 7	95	94
8	Siswa 8	100	100
9	Siswa 9	100	100
10	Siswa 10	35	83
11	Siswa 11	100	100
12	Siswa 12	35	88
13	Siswa 13	80	89
14	Siswa 14	100	100
15	Siswa 15	100	100
16	Siswa 16	100	100

17	Siswa 17	100	100
18	Siswa 18	100	100
19	Siswa 19	90	89
20	Siswa 20	40	94
21	Siswa 21	100	94
22	Siswa 22	100	100
23	Siswa 23	90	100
24	Siswa 24	100	100
	Rata- rata	87,29	96,6
	Terendah	35	83
	Tertinggi	100	100
	Jml siswa mencapai KKM	20	24
	Jml siswa di bawah KKM	4	0

Data hasil belajar menunjukkan bahwa terjadi kenaikan rata-rata hasil belajar dari siklus 1 87,29 menjadi 96,6 pada siklus 2. Baik hasil belajar pada siklus 1 maupun siklus 2 telah mencapai indikator keberhasilan. Indikator kinerja menyatakan bahwa siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai 75 atau lebih dari 75. Dengan demikian hasil belajar telah melebihi indikator kinerja sehingga tindakan ini dapat dinyatakan berhasil. Kriteria keberhasilan lainnya adalah ketuntasan klasikal yang mencapai 85%. Pada siklus 1 indikator keberhasilan ini belum dapat terpenuhi karena ketuntasan klasikal baru mencapai 83% (20 siswa yang memperoleh hasil di atas KKM) namun setelah selesai siklus 2 seluruh siswa mampu meraih hasil belajar di atas KKM, sehingga ketuntasan secara klasikal mencapai 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator kinerja telah terpenuhi sehingga tidak diperlukan tindakan selanjutnya.

Kemudian berdasarkan hasil survey angket yang dibagikan secara online kepada siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

1. 24 siswa (100 % siswa kelas X MIPA 1) menyatakan bahwa belajar dengan Cram Digital Flashcard belajar peribahasa menjadi sangat mudah.
2. 24 siswa (100 % siswa kelas X MIPA 1) menyatakan bahwa belajar dengan Cram Digital Flashcard belajar peribahasa menjadi menarik dan menyenangkan.

3. 24 siswa (100 % siswa kelas X MIPA 1) menyatakan hasil belajar peribahasa di atas KKM
4. Diperoleh saran untuk penggunaan Cram digital flashcard sebagai berikut:
 - a) Sebaiknya lebih banyak game lagi yang diunakan
 - b) Sebaiknya gambar yang digunakan untuk penyusunan flashcard lebih menarik lagi
 - c) Sebaiknya pemanfaatan Cram disertai dengan penjelasan penggunaan Cram yang lebih detail

SIMPULAN

Belajar peribahasa memerlukan pengetahuan tentang penggunaan peribahasa tersebut dengan tepat. Materi proverb umumnya merupakan materi yang sulit dipahami oleh siswa karena maknanya sukar ditebak. Maka dengan menguasai proverb diharapkan dapat berbahasa yang efektif dalam bahasa target untuk mencapai komunikasi yang sukses. Makna yang ada dalam suatu peribahasa bukanlah makna yang sebenarnya (tidak dapat diartikan kata per kata). Penggunaan *Cram Digital Flashcard* untuk meningkatkan hasil belajar proverb dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan rencana pembelajaran, memperkenalkan aplikasi cram dan fitur yang ada didalamnya, memilih 20 proverb yang sangat frekuen digunakan dalam wacana untuk dapat dipelajari menggunakan cram digital flashcards. Penggunaan cram digital flashcard dapat meningkatkan hasil belajar proverb pada siswa kelas X MIPA 1 SMA N 2 Playen tahun pelajaran 2017/2018. Penggunaan cram digital flashcard juga efektif untuk menciptakan pembelajaran peribahasa yang mudah dan menyenangkan dan dengan hasil belajar yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azar, Nurul Iqbal. 2013. Teori-teori tentang Proverba. Tersedia pada <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/teori-teori-tentang-proverba/> diakses pada tanggal 28 Januari 2018 pkl 14:52
- Brown, Douglas. 2000. *Principle of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hornby, A. S. 1983. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Jamal, Munira. 2009. *What is a Proverb? Theoretical Remarks*. [http://www.lingua-jip.de/pdf/What%20is%20a%20Proverb%20\(Translation\).pdf](http://www.lingua-jip.de/pdf/What%20is%20a%20Proverb%20(Translation).pdf). Diakses 28 Januari 2018 Pkl 14:52
- Mieder, Wolfgang. 2003. *Proverbs A handbook*. London : Greenwood Press
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Susilana, R. dan Riyana, C. 2009. *Media pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Wibawa, Basuki dan Mukti, Farida. 1993. *Media Pengajaran*. Jakarta: Dirjendikti PPLPTK.